



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



DAMPAK PARIWISATA TERHADAP TATA RUANG PERMUKIMAN

Sharfina Bella Pahleva Wahyono¹, Suzanna Ratih Sari²

Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

E-mail: sharfinabella@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

29 Mei 2020

Direvisi:

11 Agustus 2020

Disetujui terbit:

15 September 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract. *The tourism sector is currently one of the sectors that are relied upon to improve the economy of a region. Various types of tourism destinations emerge, one of which is a tourist destination that comes from settlements in the form of villages or tourist villages. This gives a variety of impacts including in terms of the social, cultural, economic, and spatial structure of the settlement. The writing of this article aims to get a theoretical foundation that can later support in solving the problem being studied and the writer can better understand the problem being studied. The method used in this paper is to review literature by gathering several journals that are relevant to the topic. The results of writing this article found that spatial changes that occur in settlements that add a new function as a place of tourism are a form of adaptation of people, people, and tourists (tour operators), with their environment in fulfilling these new functions in order to run well. The factors that influence changes in the layout of a settlement with the existence of tourism activities include type, location of tourism, and social-cultural community and tourists who visit.*

Keyword: *Tourist impact, Space, Settlement*

Abstrak: Sektor pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor yang diandalkan dalam meningkatkan perekonomian bagi suatu daerah. Berbagai jenis destinasi pariwisata muncul, salah satunya destinasi pariwisata yang berasal dari permukiman berupa kampung atau desa wisata. Hal ini memberikan berbagai dampak antara lain dari sisi sosial, budaya, ekonomi dan tata ruang dari permukiman tersebut. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang nantinya bisa mendukung dalam pemecahan masalah yang sedang diteliti serta penulis dapat lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan literature review dengan mengumpulkan beberapa jurnal yang sesuai dengan topik. Hasil dari penulisan artikel ini menemukan bahwa perubahan-perubahan ruang yang terjadi pada permukiman yang menambahkan fungsi baru sebagai tempat pariwisata merupakan bentuk adaptasi manusia, masyarakat dan wisatawan (pelaku wisata), dengan lingkungannya dalam memenuhi fungsi baru tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang suatu permukiman dengan adanya kegiatan pariwisata antara lain: jenis, lokasi wisata, dan sosial/Budaya masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.

Kata Kunci: Dampak Wisata, Ruang, Permukiman

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (Meyers, 2009). Sebuah objek wisata menurut Cooper (1995) harus memiliki 4 (empat) komponen sebagai daya tarik wisata, yaitu: *attraction* (atraksi), *amenity* (fasilitas), *accessibilitas* (aksesibilitas), dan *ancillary* (pelayanan tambahan).

Sektor pariwisata saat ini menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi suatu daerah dalam meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakatnya. Hal ini menjadi banyaknya jenis

destinasi wisata daerah yang bermunculan, salah satunya destinasi wisata yang berasal dari suatu permukiman berupa kampung/desa wisata. Banyak permukiman-permukiman di Indonesia yang sudah menjadi destinasi wisata di Kotanya antara lain Kampung Pelangi di Semarang dan Surabaya, Desa Taman Sari Banyuwangi, Desa Pujon Kidul di Malang, Jawa Timur dan masih banyak lainnya. Dengan adanya kegiatan wisata dari suatu permukiman, hal ini tentunya akan memberikan berbagai dampak pada masyarakat yang bermukim, baik itu dari segi sosial budaya dan ekonomi, juga dari sisi tata ruang dalam permukiman itu sendiri perubahan tata ruang terjadi karena setiap organisasi ruang yang terbentuk memiliki fungsi yang berbeda, hal tersebut menandakan kebutuhan, nilai serta keinginan masing-masing individu dalam

menciptakan sebuah ruang mewakili kesesuaian antara ruang sosial dan fisik (Rapoport, 1977). Dari latar belakang tersebut penulis bertujuan membuat literature review dari beberapa artikel jurnal dengan topik yang sesuai yaitu berbagai dampak pariwisata khususnya terhadap perubahan tata ruang suatu permukiman yang menjadi destinasi wisata, untuk mendapatkan landasan teori yang nantinya bisa mendukung dalam pemecahan masalah yang sedang diteliti serta penulis dapat lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti.

TINJUAN PUSTAKA

Permukiman dapat diartikan sebagai paduan antara manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan (Kuswartojo, 2005). Ada 5 (lima) elemen dasar dari suatu permukiman (Doxiadis, 1968) yaitu alam (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*society*), rumah (*shells*), dan jaringan atau sarana prasarana (*networks*).

Trancik (1986) mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan dalam urban design yaitu:

1. Teori *Figure Ground*

Teori *figure ground* berkaitan antara massa bangunan (*building mass*) dengan ruang terbuka (*open space*) yang digunakan untuk mengidentifikasi tekstur, pola-pola hingga keteraturan dari suatu ruang perkotaan.

2. Teori *Linkage*

Teori *Linkage* berkaitan dengan adanya jaringan sirkulasi (*network circulation*) yang dapat digunakan untuk memahami dinamika tata ruang hingga hubungan dari suatu tata ruang perkotaan.

3. Teori *Place*

Teori *Place* digunakan sebagai alat untuk memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan dan memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Seperti yang dikatakan Rapoport (1977) bahwa setiap organisasi ruang yang terbentuk memiliki fungsi yang berbeda, hal tersebut menandakan kebutuhan, nilai serta keinginan masing-masing individu dalam menciptakan sebuah ruang mewakili kesesuaian antara ruang sosial dan fisik. Hal ini berkaitan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya yang bisa membentuk sebuah pola-pola ruang baru yang berasal dari aktivitas manusia yang bisa disebut sebagai *behavior setting*. Menurut Laurens (2006) *behavior setting* merupakan hubungan antara suatu aktivitas dan tempat yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Standing Pattern of Behavior*, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan berulang kali dan memiliki pola perilaku yang terdiri dari satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual.
2. *Circumfacent milieu* atau tata lingkungan tertentu, dan mengarah pada sebuah pola perilaku seseorang.
3. *Synomorphy*, merupakan suatu hubungan dari keduanya yaitu antara *Standing Pattern of*

Behavior (pola perilaku) dengan *circumfacent milieu* (tata lingkungan)

4. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka. Menurut Taylor dan Procter (2010) tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan kegiatan dalam mengkaji kembali berbagai *literature* yang memiliki topik serupa dengan yang akan diteliti dan telah terpublikasi sebelumnya oleh akademisi atau peneliti. Kemudian menurut Semiawan (2010) *literature review* merupakan bahasan suatu topik yang akan diteliti dan berasal dari buku atau jurnal. Dari pendapat beberapa ahli, secara umum dapat disimpulkan bahwa *literature review* merupakan sebuah kegiatan dalam mengkaji suatu *literature* dengan topik yang sama dan berasal dari buku atau jurnal yang sebelumnya telah terpublikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya fungsi tambahan dari suatu permukiman, kampung/desa sebagai destinasi wisata, memberikan berbagai dampak pariwisata, antara lain: dampak perubahan tata ruang, dampak ekonomi, dan dampak sosial/budaya.

Dampak Pariwisata terhadap Perubahan Tata Ruang

Suatu daerah yang tengah mengembangkan sektor pariwisata dengan mengekspose ciri khas serta potensi pariwisata yang ada di daerahnya sehingga menjadi destinasi wisata tentunya berpotensi meningkatkan citra dari daerah tersebut, termasuk permukiman yang berubah menjadi kampung/desa wisata yang bisa mengangkat citra kampung/desa tersebut dengan ciri khas yang berbeda-beda tiap kampung/desa. Biasanya wisatawan yang datang ke destinasi wisata berupa kampung/desa wisata selain untuk berekreasi, mayoritas wisatawan biasanya berkunjung untuk melakukan studi banding atau *study tour*, sehingga menurut tujuannya jenis pariwisata ini termasuk dalam wisata edukasi yang menurut I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja (2017) merupakan jenis pariwisata yang dilakukan wisatawan dengan tujuan untuk belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan objek wisata yang dikunjungi.

Dengan penambahan fungsi sebagai destinasi wisata dibutuhkannya fasilitas pendukung pariwisata seperti parkir yang memadai, toilet umum, akomodasi bagi wisatawan yang bisa berupa toko oleh-oleh, penginapan, tempat makan, dll yang bertujuan sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Penambahan fasilitas tersebut berdampak besar bagi perubahan tata ruang dari permukiman yang menjadi kampung/desa wisata.

Dampak-dampak tersebut bagi perubahan tata ruang antara lain berupa perubahan tatanan massa bangunan, perubahan orientasi bangunan, perubahan sirkulasi, penambahan/perubahan guna

lahan serta penambahan/pergeseran fungsi ruang di dalam rumah.

Bila ditinjau menggunakan teori *figure ground* berkaitan antara massa bangunan (*building mass*) dengan ruang terbuka (*open space*) yang digunakan untuk mengidentifikasi tekstur, pola-pola hingga keteraturan dari suatu ruang perkotaan, kampung/desa wisata mengalami perubahan tatanan massa bangunan berkembang mengikuti perkembangan dari bentuk dan lokasi bangunan yang secara garis besar perubahan tatanan massa bangunan berkembang secara tidak beraturan karena tidak adanya perencanaan dalam penataan kawasan tersebut (Fajari, et al. 2014). Hal ini mengakibatkan orientasi bangunan juga ikut berubah. Ada yang orientasinya mengelilingi obyek wisata, menyebar maupun linier mengikuti jalan besar sebagai akses utama menuju obyek wisata.

Perubahan sirkulasi terjadi demi memenuhi kebutuhan kegiatan pariwisata. Seperti yang dikemukakan Raras (2018), perubahan sirkulasi bisa dilakukan dengan menggunakan elemen *semi-fixed feature* yaitu elemen tambahan yang bersifat bebas seperti benda perabot, tirai, dll. Dalam kasus penelitian yang dilakukan Raras (2018) *semi-fixed feature* berupa warung atau PKL sebagai pembentuk sirkulasi baru.

Dalam penelitiannya Raras (2018) mengemukakan bahwa *behavior setting* dari sebuah tatanan ruang pada suatu permukiman berbeda antara ruang permukiman dengan ruang wisata yang bersifat temporer yang disebabkan dengan adanya *Standing Pattern of Behavior, Milieu, Synomorphy dan Time Period* yang berbeda, untuk mencapai nilai *fitness* dan *affordability* antara ruang dan kegiatan. Perubahan tataan ruang yang diakibatkan dari perubahan intensitas, kapasitas, pelaku, periode waktu dan kegiatan pada beberapa area kampung merupakan penyebab dari berubahnya suatu tatanan spasial.

Perubahan guna lahan permukiman dan tata ruang rumah yang mulanya sebagai tempat tinggal mulai bergeser atau menambahkan fungsi ruang di dalamnya seperti *homestay*/penginapan, warung, hingga ruang untuk membuat kerajinan karena menurut Sari (2016) munculnya ruang-ruang wisata yang berbasis pada industri kreatif seperti kerajinan sangat bergantung pada proses produksi. Perubahan tata ruang ini mempengaruhi organisasi ruang di dalamnya. Dengan adanya kegiatan wisata, area ruang publik menjadi lebih luas dibandingkan dengan area ruang private yang akan semakin menjorok ke belakang hingga terkadang sejajar dengan area *service*.

Perubahan guna lahan dan tata ruang rumah ini dipengaruhi oleh jarak dan jenis dari obyek wisata. Berdasarkan jarak, semakin dekat dengan obyek wisata, semakin banyak dijumpai rumah dengan fasilitas tambahan di dalamnya atau lahan kosong yang difungsikan sebagai fasilitas pendukung obyek wisata seperti warung, tempat parkir, toko, dll. Sedangkan berdasarkan jenisnya, kegiatan wisata yang menyuguhkan obyek wisata alam membuat

banyaknya fasilitas pendukung yang muncul di sekitar objek, berbeda dengan kegiatan wisata berupa kerajinan barang yang sebagian besar hanya membutuhkan penambahan ruang di dalamnya untuk mendukung kegiatan kerajinan barang tersebut (Fajari, et al. 2014).

Jika diambil kesimpulan, perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu permukiman (kampung/desa) yang menjadi kampung/desa wisata antara lain: perubahan tatanan massa bangunan, perubahan orientasi bangunan, perubahan sirkulasi, penambahan/perubahan guna lahan serta penambahan/pergeseran fungsi ruang di dalam rumah merupakan bentuk adaptasi dari manusia, masyarakat dan wisatawan, serta lingkungannya dalam memenuhi kegiatan wisata yang terjadi di suatu permukiman yang mulanya hanya sebagai lingkungan tempat tinggal bagi masyarakat yang menempatinnya.

Dampak Pariwisata terhadap Ekonomi Masyarakat

Dampak yang paling berpengaruh dengan adanya kegiatan wisata tentunya adalah perekonomian masyarakat dan daerah yang juga ikut meningkat. Dilihat dari sudut pandang ekonomi makro, menurut Yoeti (2008) sebagai suatu industri, pariwisata memberikan beberapa dampak positif antara lain:

1. Memberikan kesempatan usaha, berupa pelayanan di bidang pariwisata dari adanya kebutuhan (*need*) para wisatawan hingga memunculkan keinginan (*want*), dan harapan (*expectation*) dari wisatawan yang berasal dari berbagai negara dan memiliki pola perilaku masing-masing.
2. Membuka peluang pekerjaan (*employements*).
3. Dengan adanya *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan dan proses pemerataan pendapatan masyarakat menjadi lebih cepat.
4. Penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah dapat mengalami peningkatan.
5. Pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB) meningkat.
6. Investasi dari sektor pariwisata dan sektor ekonomi dapat mengalami peningkatan.
7. Memperkuat neraca pembayaran.

Dengan adanya kegiatan wisata meningkatkan pendapatan serta memberikan kesempatan kerja semakin luas, baik pekerjaan pokok maupun sampingan (Pamungkas, 2015). Awalnya mata pencaharian utamanya hanya sebagai petani, dengan adanya kegiatan wisata bisa mendapatkan pemasukan lain dengan bekerja sampingan sebagai wirausaha dengan membuka warung, tempat makan ataupun toko *souvenir* sedangkan sebagai pekerjaan pokok, bisa dilakukan dengan sebagai pengerajin cinderamata/*souvenir* khas dari kampung/desa itu sendiri yang nantinya bisa membuka *workshop* dan menjadi salah satu cara dalam mengenalkan ciri khas dari desa/kampung tersebut kepada masyarakat luas.

Akan tetapi masyarakat harus pintar dalam mengelola perekonomian hasil dari kegiatan wisata tersebut, karena terkadang hasil dari kegiatan wisata hanya cukup sebagai pemasukan ekonomi tiap individu namun terkadang belum cukup untuk mengembangkan perekonomian wilayah (Fajari, et. al. 2014).

Dampak Pariwisata terhadap Sosial/Budaya Masyarakat

Dengan semakin majunya perekonomian suatu kawasan memberikan pengaruh masyarakatnya yang mulanya tradisional menjadi ke arah yang lebih modern, hal ini bisa saja memudahkan keguyuban masyarakat.

Keberadaan desa wisata mempengaruhi kondisi sosial masyarakat, seperti perilaku dan keterampilan masyarakat. Karena wisatawan yang berkunjung berasal dari daerah yang memiliki budaya yang sama sehingga masyarakat tidak terlalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi (Pamungkas, 2015).

KESIMPULAN

Adanya kegiatan wisata di suatu permukiman memberikan berbagai dampak. Penambahan fasilitas tersebut berdampak besar bagi perubahan tata ruang dari permukiman yang menjadi kampung/desa wisata. Dampak-dampak tersebut bagi perubahan tata ruang antara lain berupa perubahan tatanan massa bangunan, perubahan orientasi bangunan, perubahan sirkulasi, penambahan/perubahan guna lahan serta penambahan/pergeseran fungsi ruang di dalam rumah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang suatu permukiman dengan adanya kegiatan pariwisata antara lain:

1. Jenis pariwisata
2. Lokasi wisata
3. Sosial/Budaya masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.

Semua perubahan-perubahan ruang yang terjadi dari permukiman yang menambahkan fungsi baru sebagai tempat pariwisata merupakan bentuk adaptasi manusia, masyarakat dan wisatawan (pelaku wisata), dengan lingkungannya dalam memenuhi fungsi baru tersebut agar dapat berjalan dengan baik.

Berubahnya suatu permukiman menjadi destinasi wisata juga memberikan dampak ekonomi dan sosial/budaya. Dari segi ekonomi, memberikan dampak yang sebagian besar ke arah yang lebih baik bagi masyarakat maupun lingkungannya, sedangkan dari sisi sosial/budaya dampak yang dirasakan oleh masyarakat tergantung dari bagaimana masyarakat menyikapi budaya/perilaku yang ikut masuk dari wisatawan yang berasal dari berbagai daerah/negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Chris et.al. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London: Logman.
- Doxiadis, C. A. (1968). *EKISTICS an Introduction to The Science of Human Settlement*. London: Hutchinson of London.
- Fajari, Safinta Rhosa, et.al. (2014). Pengaruh Aktivitas Penunjang Wisata terhadap Perubahan Tata Ruang Desa dan Tata Ruang Rumah Tinggal. *Tesa Arsitektur Vol. XII no. 2*, 114-128.
- Kuswartojo, T. (2005). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Laurens, J. M. (2006). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Meyers, K. (2009). *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Pamungkas, Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3 2015*, 361-372.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*. Oxford: Pergamon Press.
- Raras, Maria Kencana Hanggana dan Giosia Pele Widjaja. (2018). Pengaruh Kegiatan Wisata Kampung Kreatif terhadap Pengubahan Tataan Ruang Kegiatan dan Perubahan Tatanan Spasial Kampung Dago Pojok-Bandung. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur) Volume 02, Nomor 01*, 53-69 .
- Sari, Suzanna Ratih, et.al. (2016). Konsep Pengembangan Ruang Wisata Berbasis Industri Kreatif. *MODUL Vol. 16 No. 1 Januari Juni 2016*, 43-48.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Taylor, Dena dan Margaret Procter. (2010). *The Literature Review: A Few Tips on Conducting It*. Toronto: University Toronto Writing Center.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara .